

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berangkat dari permasalahan dan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya yaitu untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan empati siswa, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode true eksperimen dengan desain yang digunakan adalah *randomized pretest-posttest control group design*, sebagaimana terlihat dalam Gambar 3.1.

Treatment group	R	O₁	X₁	O₂
Control group	R	O₁	X₂	O₂

Gambar 3.1
Randomized Pretest-Posttest Control Group Design
(Fraenkel dan Wallen, 1993:248)

Keterangan:

- R : Pemilihan kelompok yang masing-masing dilakukan secara random
- O₁ : Tes awal terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- X₁ : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT
- X₂ : Perlakuan terhadap kelompok kontrol dengan model direct instruction
- O₂ : Tes akhir terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Penggunaan metode ini dilakukan karena untuk menguji pengaruh perlakuan yang dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model *direct instruction* kemudian secara sistematis mengamati apa yang terjadi berkaitan dengan kemampuan empati siswa. Seperti dikemukakan Fraenkel dan Wallen (1993:242) yaitu: "... *experimental research is really quite simple: try something and systematically observe what happens*". Selain itu menurut Sugiono (2009:72) mengatakan bahwa metode eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada variabel bebas terhadap variabel terikat, sebagaimana dikemukakannya bahwa "Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali".

Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction*. Perlakuan terhadap masing-masing kelompok berlangsung selama ± 5 minggu, dengan jumlah perlakuan sebanyak 13 kali pertemuan atau setara $\pm 21,7$ jam. Frekuensi perlakuan dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Penetapan lamanya perlakuan tersebut didasarkan kepada rujukan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, antara lain yaitu :

1. Wilkes *et al.* (2002), meneliti mengenai cara untuk meningkatkan empati perawat medis ditinjau dari perspektif pasien. lama perlakuan 24 sampai 30

jam. Hasilnya signifikan, perawat memiliki perasaan lebih empati terhadap pasien.

2. Shapiro, Morrison dan Boker (2004), meneliti efektivitas dari suatu kursus latihan empati mahasiswa kedokteran tahun pertama. Perlakuan diberikan sebanyak 8 pertemuan. Hasil signifikan, yaitu mahasiswa kedokteran memiliki rasa empati yang tinggi, sehingga lebih perhatian terhadap pasiennya.
3. Lonie, J.M. dkk. (2005), meneliti kecenderungan empati pegawai apoteker. Dalam penelitiannya, pegawai apoteker diberi perlakuan selama 20 jam. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan empati pada pegawai apoteker.

Sedangkan frekuensi perlakuan diberikan sebanyak tiga kali didasarkan pada pendapat Hoffman (2000: 62) yang mengemukakan bahwa "*Empathy is more likely to occur between individuals whose interaction is more frequent*". Maksudnya adalah empati akan lebih memungkinkan terjadi dalam suasana interaksi antara individu yang dilakukan secara intensif.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Berkenaan dengan kedua variabel tersebut, Sugiono (2009:39) mengemukakan sebagai berikut:

Variabel independen: variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai

variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dependen: sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa variabel bebas merupakan variabel stimulus yang akan mempengaruhi atau menyebabkan perubahan terhadap variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel hasil yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model *direct instruction*. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan empati siswa.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang perlu dijelaskan sebagai pedoman dalam operasionalnya sehingga tidak terjadi penafsiran-penafsiran yang keliru dan mengaburkan pengertian yang sebenarnya. Adapun variabel tersebut yaitu:

a. Model Pembelajaran.

Joyce dan Weil (1980; dalam Metzler, 2000:12) mendefinisikan model sebagai "*a plan or pattern that can be used to shape curriculums (long-term courses of studies), to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other settings*". Maksudnya model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum (program pelajaran jangka

panjang), merancang perangkat pembelajaran, dan sebagai pedoman pengajaran di kelas dan situasi lainnya ".

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Metzler (2000:221) mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

It is a set of teaching strategies that share key attributes, the most important being the grouping of students into learning teams for set amounts of time or assignments, with the expectation that all students will contribute to the learning process and outcomes.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah seperangkat strategi pengajaran yang memberikan atribut kunci, yang paling penting untuk pengelompokan siswa ke dalam kelompok belajar dalam jumlah waktu dan tugas-tugas tertentu, dengan harapan bahwa semua siswa akan berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar.

Mengenai pengelompokan siswa dalam model pembelajaran kooperatif, Lie (2010:41) mengemukakan sebagai berikut:

Pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran Cooperative Learning. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran Cooperative Learning biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, Slavin (2005:170) mengemukakan bahwa "TGT terdiri dari siklus reguler dari aktivitas pengajaran, sebagai berikut: Pengajaran; Belajar Tim; Turnamen; Rekognisi Tim".

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang membagi

siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari latar belakang yang berbeda baik gender, agama, sosio-ekonomi, etnik dan kemampuan akademik yang pelaksanaannya dilakukan dengan langkah-langkah: pengajaran, belajar tim, turnamen dan rekognisi tim.

c. Model Direct Instruction

Mengenai model *direct instruction*, Arends (2001:264) mendefinisikan sebagai berikut “*A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our purposes here, the model is labeled the direct instruction model*”. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa model *direct instruction* adalah Sebuah model pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan yang dapat diajarkan dengan cara selangkah demi langkah.

d. Empati.

Pearson, J.C (1983:41) mengartikan empati sebagai “... *the process of detecting and identifying the immediate affective state of another and responding in an appropriate manner*”. Maksudnya adalah empati merupakan suatu proses untuk memahami orang lain dengan mengidentifikasi perasaannya. Sedangkan Davis (1983:1) mengemukakan bahwa “*Empathy can be defined as one individual's reactions to the observed experiences of another*”. Maksudnya empati sebagai reaksi seseorang terhadap pengalaman orang lain yang teramati.

Tokoh lain Eisenberg, N dan Fabes R.A (1990:1) mengartikan empati sebagai “*An affective response that stems from the apprehension or*

comprehension of another's emotional state or condition, and that is similar to what the other person is feeling or would be expected to feel". Maksudnya adalah empati merupakan suatu respon afektif yang berasal dari pengertian atau pemahaman terhadap pernyataan atau kondisi emosional orang lain, dan itu sama dengan apa yang sedang dirasakan orang lain.

Goldman, A (1993:1) mengartikan bahwa "*Empathy means the ability to put oneself into the mental shoes of another person to understand her emotions and feelings*". Maksudnya, empati adalah kemampuan untuk menempatkan dirinya ke dalam mental orang lain untuk memahami emosi dan perasaannya".

Sementara Ickes, W (1997; dalam Wikipedia, 2010:2) mengartikan empati sebagai "*A complex form of psychological inference in which observation, memory, knowledge, and reasoning are combined to yield insights into the thoughts and feelings of others*". Maksudnya, empati merupakan bentuk penyimpulan psikologis yang kompleks dalam mengamati, memori, pengetahuan, dan penalaran yang dikombinasikan untuk memberikan hasil ke dalam pikiran dan perasaan orang lain. Adapun Carkhuff (1969; dalam Budiningsih, 2008:47) mengartikan empati sebagai "Kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku".

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami ke dalam pikiran, perasaan, emosi dan pengalaman orang lain yang dinyatakan dengan ungkapan verbal dan perilaku.

Untuk kepentingan pengukuran dalam penelitian ini, empati didasarkan pada *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang meliputi empat dimensi sebagaimana pendapat Davis (1983:6) sebagai berikut:

These four groupings of items may be described as follows: fantasy items, which denoted a tendency of the respondent to identify strongly with fictitious characters in books, movies, or plays. Many of items, these items originally came from other instruments. Second, there were perspective-taking which reflected a tendency or ability of the respondent to adopt the perspective, or point of view, of other people. Third, there was a set of empathic concern items; these items assessed a tendency for the respondent to experience feelings of warmth, compassion and concern for others undergoing negative experiences. Finally, a set of items which can be described as personal distress items were identified, which indicated that the respondent experienced feelings of discomfort and anxiety when witnessing the negative experiences of others.

Dalam sumber lain, Davis (1983; dalam Tapus, A dan Mataric, M.J, 2006:2-3) menjelaskan pula sebagai berikut:

The IRI consists of four scales, each composed of 7 item subscales, measuring a distinct components of empathy: Empathic Concern: feeling emotional concern for others (i.e., feeling sympathy, compassion, warmth, and concern). Perspective Taking: cognitively taking the perspective of another. It measures the tendency to spontaneously adopt the psychological point of view of others. Fantasy: emotional identification with characters in books, film, etc. Personal Distress: negative feelings in response to the distress of others. It measures the feelings of personal anxiety and unease in tense interpersonal settings.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pengukuran empati terdiri atas empat dimensi, yaitu: (1) fantasi, yaitu: skala yang mengukur kecenderungan responden untuk mengidentifikasi betul-betul dengan karakter samaran di dalam buku, film, atau permainan. (2) Pengambilan perspektif, yaitu: skala yang mengukur kecenderungan atau kemampuan responden untuk mengadopsi spontan terhadap perspektif atau sudut pandang psikologis orang lain. (3) Kepedulian empatik, yaitu: skala yang mengukur kecenderungan responden untuk mengalami

perasaan kehangatan/keramahan, rasa kasihan, simpati dan kepedulian kepada orang yang lain yang mengalami pengalaman negatif, (4) kesedihan pribadi, yaitu: skala yang mengukur kecemasan dan kekhawatiran responden ketika menyaksikan pengalaman negatif orang lain.

Dalam penelitian ini kemampuan empati seseorang dilihat dari jumlah skor empati yang diperoleh subyek dalam menjawab skala empati yang terdiri dari empat dimensi, seperti dikemukakan Davis (1983) yaitu: *fantasy* (fantasi), *perspective-taking* (pengambilan perspektif orang lain), *empathic concern* (kepedulian empatik) dan *personal distress* (kesedihan pribadi).

C. Instrumen Penelitian

Bertolak dari tujuan dan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan adalah skala empati. Skala ini disadur dari *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* versi kedua yang dikembangkan oleh Davis (1980). Untuk lebih jelasnya mengenai skala empati akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskripsi Instrumen Skala Empati Yang Diadaptasikan

Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini disadur dari *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* versi kedua yang dikembangkan oleh Davis (1980). Skala ini terdiri dari 45 butir pernyataan yang terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu: *fantasy*, *perspektif taking*, *empathic concern* dan *personal distress*. Dimensi *fantasy* terdiri dari 9 pernyataan, dimensi *perspektif taking* terdiri dari 9 pernyataan, dimensi *empathic concern* terdiri dari 14 pernyataan, dan dimensi

personal distress terdiri dari 13 pernyataan. Sebenarnya, versi kedua ini merupakan versi yang sudah bisa digunakan, namun untuk memperoleh butir-butir pernyataan yang lebih handal, Davis melakukan analisis terhadap butir pernyataan atas dasar muatan faktor (faktor loading) dari setiap pernyataan.

Dari hasil analisis tersebut, Davis memperoleh 28 butir pernyataan terpilih yang terbagi ke dalam empat dimensi yaitu: fantasi, pengambilan perspektif orang lain, kepedulian empati dan kesedihan pribadi yang masing-masing dirumuskan oleh 7 butir pernyataan.

Meskipun demikian, untuk kepentingan pengukuran dalam penelitian ini, peneliti tetap mengambil skala empati dari versi kedua yang terdiri dari 45 butir pernyataan. Hal ini dilakukan berdasarkan alasan dan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Butir pernyataan dalam skala versi akhir adalah butir pernyataan yang belum teruji secara empirik dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia, karena sangat berbeda konteksnya baik dilihat dari bahasa yang digunakan, karakteristik sampel, kebiasaan dan juga nilai-nilai budayanya. Oleh karena itu terhadap skala tersebut perlu diadaptasikan sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan sampel terlebih dahulu sebelum diujicobakan.
- 2) Dengan menyadur dan mengadaptasikan skala versi kedua ini, akan terbuka peluang untuk melakukan seleksi dan pengkajian ulang terhadap seluruh butir pernyataan yang terdapat dalam skala empati tersebut.

Setelah menentukan skala empati versi kedua, langkah selanjutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang didasarkan pada dimensi empati sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Skala Empati Siswa

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	NO. ITEM PER NYATAAN
KEMAMPUAN EMPATI	A. Fantasi (fantasy)	a. Buku b. Film/sinetron c. Permainan	3,9,41. 12, 8,33,44. 19, 23.
	B. Pengambilan perspektif orang lain (perspective taking)	a. Pengambilan perspektif atau sudut pandang terhadap orang lain	8, 13, 16, 21, 26, 29, 31, 36, 39
	C. Kepedulian empatik (empathic concern)	a. Perasaan ramah b. Perasaan kasihan c. Simpati atau peduli kepada orang lain yang kesulitan	14, 32. 4, 7, 25, 27, 34. 6, 10, 11, 20, 28, 37, 43.
	D. Kesedihan pribadi (personal distress)	a. Gelisah terhadap ketidakberuntungan orang lain b. Cemas terhadap ketidakberuntungan orang lain c. Sedih terhadap ketidakberuntungan orang lain	5, 22, 30, 45. 2, 15, 17, 35, 38. 1, 24

2. Prosedur Adaptasi Instrumen Skala Empati

Adaptasi skala empati ini dilakukan melalui berbagai tahapan sebagai berikut:

a. Menerjemahkan Butir Pernyataan

Skala empati versi kedua yang berbahasa Inggris dan terdiri dari 45 pertanyaan tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan bantuan orang yang berkompeten di bidangnya. Penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia ini dilakukan sesuai dengan konteks bahasa aslinya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar hasil terjemahan sesuai dengan maksud/isi dari setiap pernyataan.

b. Menerjemahkan Hasil Saduran

Hasil terjemahan dalam Bahasa Indonesia, selanjutnya diterjemahkan kembali ke dalam bahasa aslinya (Bahasa Inggris). Penerjemahan kembali ini dimaksudkan untuk menguji tingkat kecocokan isi antara hasil terjemahan dengan bahasa aslinya. Penerjemahan ini dilakukan oleh pihak yang mempunyai kemampuan Bahasa Inggris. Dari hasil terjemahan ulang, setelah dikaji, ditemukan beberapa butir pernyataan yang tidak cocok. Hal ini disebabkan oleh ketidak tepatan rumusan saduran. Oleh karenanya terhadap butir pernyataan ini dilakukan penyaduran ulang.

c. Menyederhanakan Hasil Terjemahan

Hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dengan bantuan guru yang mengajar Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah pertama

dilakukan proses penyederhanaan dalam susunan kalimatnya yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan sampel penelitian.

d. Menguji Cobakan Instrumen Skala Empati.

Skala empati yang diuji cobakan tetap berbentuk summated rating dengan menggunakan skala 0 – 4 sebagaimana aslinya. Uji coba dilakukan terhadap 40 orang siswa kelas 8 sekolah menengah pertama, dan analisisnya dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menguji validitas butir pernyataan. Dengan menggunakan program SPSS 17.0. Dari hasil pengujian validitas terhadap 45 butir pernyataan diperoleh 32 butir pernyataan yang memenuhi kriteria valid dan 13 pernyataan tidak valid. Setelah dikonsultasikan dengan pembimbing, dari 13 pernyataan yang tidak valid terdapat 8 item pernyataan yang skornya mendekati tingkat validitas. Oleh karena itu terhadap item pernyataan tersebut dilakukan perbaikan, sehingga instrumen kemampuan empati seluruhnya berjumlah 40 item pernyataan. Sebagaimana dapat di lihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Instrumen Skala Empati

No.	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Ket.	No.	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Ket.
1.	0,346	0,029	valid	24.	0,328	0,039	valid
2.	0,041	0,803	tdk valid	25.	0,652	0,000	valid
3.	0,522	0,001	valid	26.	0,335	0,034	valid
4.	0,361	0,022	valid	27.	0,358	0,024	valid
5.	0,077	0,637	tdk valid	28.	0,452	0,003	valid
6.	0,439	0,005	valid	29.	0,557	0,104	valid
7.	0,574	0,000	valid	30.	0,261	0,104	revisi
8.	0,401	0,010	valid	31.	-0,303	0,057	revisi
9.	0,448	0,004	valid	32.	0,131	0,420	revisi
10.	0,179	0,268	revisi	33.	0,530	0,000	valid
11.	0,364	0,021	valid	34.	0,438	0,005	valid
12.	-0,025	0,880	tdk valid	35.	0,058	0,722	tdk valid
13.	0,539	0,000	valid	36.	0,547	0,000	valid
14.	0,255	0,113	revisi	37.	0,602	0,000	valid
15.	0,204	0,206	revisi	38.	0,401	0,010	valid
16.	0,591	0,000	valid	39.	0,416	0,008	valid
17.	0,355	0,024	valid	40.	0,161	0,322	revisi
18.	0,317	0,046	valid	41.	0,378	0,016	valid
19.	0,364	0,021	valid	42.	0,526	0,000	valid
20.	0,384	0,015	valid	43.	0,518	0,001	valid
21.	-0,025	0,881	tdk valid	44.	0,477	0,002	valid
22.	0,569	0,000	valid	45.	0,569	0,000	valid
23.	0,276	0,084	revisi				

Keterangan :

- Jika koefisien korelasi (Pearson correlation) $\geq 0,3$ dinyatakan valid
- Jika koefisien korelasi (Pearson correlation) $< 0,3$ dinyatakan tidak valid
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka item tes tidak valid
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka item tes valid

Secara lebih lengkap mengenai hasil uji validitas instrumen dapat di lihat pada Lampiran 7 halaman 172.

2) Menguji reliabilitas skala empati. Setelah diketahui berapa item pernyataan yang valid, selanjutnya dilakukan pengujian mengenai tingkat reliabilitasnya.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Dari hasil pengujian reliabilitas pada uji coba ke-1 yang berjumlah 32 item pernyataan diperoleh reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,884. Berdasarkan kriteria keputusan bahwa apabila $\text{Alpha Cronbach} > 0,6$ maka instrumen dinyatakan cukup reliabel. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Skala Empati Ke-1

Reliability Statistics	
Alpha Cronbach	Jumlah Pernyataan
0,884	32

Namun karena diadakan perbaikan terhadap 8 item pernyataan yang skornya mendekati valid, instrumen secara keseluruhan berjumlah 40 item pernyataan. Selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas ulang. Dengan menggunakan teknik *alpha Cronbach* yang pengolahannya dengan SPSS 17.0, koefisien reliabilitas diperoleh sebesar 0,865 dengan ketentuan, jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,06$ maka instrumen dinyatakan cukup reliabel. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Skala Empati Ke-2

Reliability Statistics	
Alpha Cronbach	Jumlah Pernyataan
0,865	40

Dengan demikian didasarkan pada ketentuan tersebut menunjukkan bahwa skala empati hasil uji coba termasuk dalam kategori reliabel sehingga dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Secara lebih lengkap mengenai hasil uji reliabilitas instrumen dapat di lihat pada Lampiran 7 (lanjutan) halaman 180.

3. Bentuk Akhir Instrumen Skala Empati

Setelah melalui proses adaptasi yang dilakukan dalam beberapa tahapan, maka bentuk akhir dari skala empati yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Pernyataan

Bentuk akhir skala empati ini berupa angket tertutup dengan menggunakan skala 0 – 4 dan alternatif jawabannya meliputi: sangat menggambarkan dirinya (SM), menggambarkan keadaan dirinya (M), kurang menggambarkan dirinya (KM), tidak menggambarkan dirinya (TM), dan sangat tidak menggambarkan dirinya (STM).

b. Cara Pengerjaan

Dalam menjawab skala empati ini, responden diminta merefleksikan keadaan dirinya terhadap setiap butir pernyataan dengan cara memberi tanda cheklis (√) pada kolom alternatif jawaban yang dinyatakan dalam bentuk:

SM : Jika pernyataan itu sangat menggambarkan dirinya.

M : Jika pernyataan itu menggambarkan keadaan dirinya.

KM : Jika pernyataan itu kurang menggambarkan dirinya.

TM : Jika pernyataan itu tidak menggambarkan dirinya.

STM : Jika pernyataan itu sangat tidak menggambarkan dirinya.

c. Cara Penyekoran

Skor untuk skala empati ini merupakan jumlah skor dari setiap butir pernyataan. Pemberian skor untuk setiap butir pernyataan didasarkan pada patokan: SM = 4, M = 3, KM = 2, TM = 1, dan STM = 0. Patokan ini berlaku sebaliknya untuk butir pernyataan negatif.

Pemberian skor bisa dilakukan untuk setiap dimensi maupun untuk keseluruhan. Skor setiap dimensi diperoleh dengan menjumlahkan skor responden atas butir-butir pernyataan untuk dimensi tersebut. Sedangkan skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan skor dari keempat dimensi empati.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009:80). Lebih lanjut dikatakan bahwa: “Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu”

Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti.

Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Banyuresmi yang berjumlah 180 orang. Pengambilan populasi dari kelas 8 didasarkan pada beberapa alasan antara lain: pertama, siswa kelas 8 tingkat heterogenitasnya sudah kelihatan berdasarkan hasil proses belajar di kelas 7. Kedua, siswa kelas 8 pengalaman belajarnya masih relatif rendah sehingga akan lebih mudah dalam mengelola kebiasaan belajarnya.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari seluruh populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Sebagaimana dikemukakan Sugiono (2009:81) yaitu: Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah berjumlah 64 orang siswa. Penentuan jumlah ini didasarkan pada rumus dari Taro Yamana yang dikutip Rahmat (1998:82) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

dimana :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d^2 : Presisi yang ditetapkan

$$n = \frac{180}{180 \cdot 0,1^2 + 1}, n = \frac{180}{(180) \cdot (0,01) + 1}, n = \frac{180}{1,80 + 1}, n = \frac{180}{2,80},$$

$n = 64,28$, dibulatkan menjadi 64.

Setelah diketahui jumlah sampel yang harus dipilih dalam penelitian, selanjutnya melalui teknik random sederhana di ambil sebanyak 64 orang. Dari 64 orang sampel tersebut, kemudian secara random pula dikelompokkan kembali ke dalam dua kelompok, sehingga menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 32 orang. Mengenai karakteristik sampel yang terlibat dalam penelitian ini, mereka memiliki usia antara 13 - 14 tahun, Jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan dan memiliki kemampuan ketrampilan dalam penguasaan teknik dasar permainan bola voli dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Selain itu, mereka bertempat tinggal di lingkungan pegunungan dan pesawahan dengan kebiasaan mereka bercocok tanam baik pertanian maupun perkebunan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tes berupa angket skala empati yang berisi 40 pernyataan. Tes angket ini digunakan untuk mengungkap seberapa besar kemampuan empati siswa.

Tes angket skala empati dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal dilaksanakan sebelum kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperoleh perlakuan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan empati siswa sebelum proses pembelajaran. Tes akhir dilaksanakan

setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperoleh perlakuan, yang tujuannya untuk mengetahui tingkat perubahan kemampuan empati siswa.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun instrumen penelitian dan program penelitian. Penyusunan instrumen penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan jenis skala empati yang akan digunakan, yaitu skala empati versi kedua.
- b. Menyusun kisi-kisi instrumen sesuai dengan skala empati yang ada.
- c. Melakukan pengadaptasian instrumen dengan prosedur sebagai berikut:
 - 1) Menerjemahkan butir pertanyaan dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
 - 2) Hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia, selanjutnya diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan untuk menguji tingkat kecocokan isi antara hasil terjemahan dengan bahasa aslinya.
 - 3) Menyederhanakan hasil terjemahan yang sudah dalam bahasa Indonesia, untuk disesuaikan dengan tingkat pemahaman sampel dengan bantuan guru yang berkompeten di bidangnya.

- 4) Menetapkan bentuk akhir dari instrumen yang meliputi: bentuk pertanyaan, cara pengerjaan dan cara penyekoran.
- d. Menguji cobakan instrumen
 - e. Melakukan validasi instrumen
 - f. Merevisi instrumen
 - g. Mempersiapkan instrumen untuk pelaksanaan tes awal.

Sedangkan mengenai program penelitian yaitu berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan terhadap keduanya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Silabus Pembelajaran

- 1) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi pelajaran
- 3) Menentukan model pembelajaran
- 4) Menentukan sistem penilaian
- 5) Menentukan alokasi waktu dan sumber belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- 1) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi pembelajaran.
- 3) Menentukan model pembelajaran.
- 4) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- 5) Menentukan sumber belajar.

6) Menentukan evaluasi pembelajaran.

Untuk lebih lengkapnya mengenai silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat di lihat pada Lampiran 4 halaman 144. Sedangkan mengenai program penelitian, secara garis besarnya dapat di lihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Program Pembelajaran
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pertemuan	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Model Pembelajaran	Alokasi Waktu	Tempat
1 - 3	Pasing bawah	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pasing bawah secara berpasangan atau kelompok • Melakukan pasing bawah dengan beberapa variasi secara berpasangan atau kelompok • Bermain dengan peraturan yang dimodifikasi untuk memupuk kerja sama, toleransi, keberanian dan percaya diri. 	(*) TGT (**) Direct instruction	6 x 50 m	Lapangan OR SMPN 3 Banyu resmi
4 - 6	Pasing atas	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pasing atas secara berpasangan atau kelompok • Melakukan kombinasi pasing bawah dan pasing atas 	(*) TGT (**) Direct instruction	6 x 50 m	Lapangan OR SMPN 3 Banyu resmi

Pertemuan	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Model Pembelajaran	Alokasi Waktu	Tempat
		<ul style="list-style-type: none"> Melakukan variasi dan kombinasi pasing bawah dan pasing atas Bermain dengan peraturan yang dimodifikasi untuk memupuk kerja sama, toleransi, keberanian dan percaya diri. 			
4 - 6	Pasing atas	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pasing atas secara berpasangan atau kelompok Melakukan kombinasi pasing bawah dan pasing atas Melakukan variasi dan kombinasi pasing bawah dan pasing atas Bermain dengan peraturan yang dimodifikasi untuk memupuk kerja sama, toleransi, keberanian dan percaya diri. 	(*) TGT (**) Direct instruction	6 x 50 m	Lapangan OR SMPN 3 Banyu resmi
7 - 10	Smash	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan teknik dasar smash secara berpasangan atau kelompok Melakukan kombinasi pasing bawah, atas dan smash tanpa awalan 	(*) TGT (**) Direct instruction	8 x 50 m	Lapangan OR SMPN 3 Banyu resmi

Pertemuan	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Model Pembelajaran	Alokasi Waktu	Tempat
		<ul style="list-style-type: none"> Melakukan variasi dan kombinasi pasing bawah, atas dan smash secara berpasangan atau kelompok Bermain dengan peraturan yang dimodifikasi untuk memupuk kerja sama, toleransi, keberanian dan percaya diri. 			
11 - 13	Servis	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan servis bawah dengan jarak bervariasi secara berpasangan atau kelompok Melakukan variasi dan kombinasi servis bawah, pasing bawah, atas dan smash tanpa awalan secara berpasangan atau kelompok Bermain dengan peraturan yang dimodifikasi untuk memupuk kerja sama, toleransi, keberanian dan percaya diri. 	(*) TGT (**) Direct instruction	6 x 50 m	Lapangan OR SMPN 3 Banyu resmi

Keterangan :

(*) : Kelompok Ekspesimen

(**) : Kelompok Kontrol

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan pengambilan sampel dari populasi secara random.
- b. Membagi sampel ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dilakukan secara random.
- c. Melaksanakan tes awal kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan empati kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan.
- d. Melaksanakan proses pembelajaran kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- e. Melaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan empati setelah perlakuan diberikan.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Mengolah dan menganalisis data.
- b. Membuat kesimpulan berkaitan dengan hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

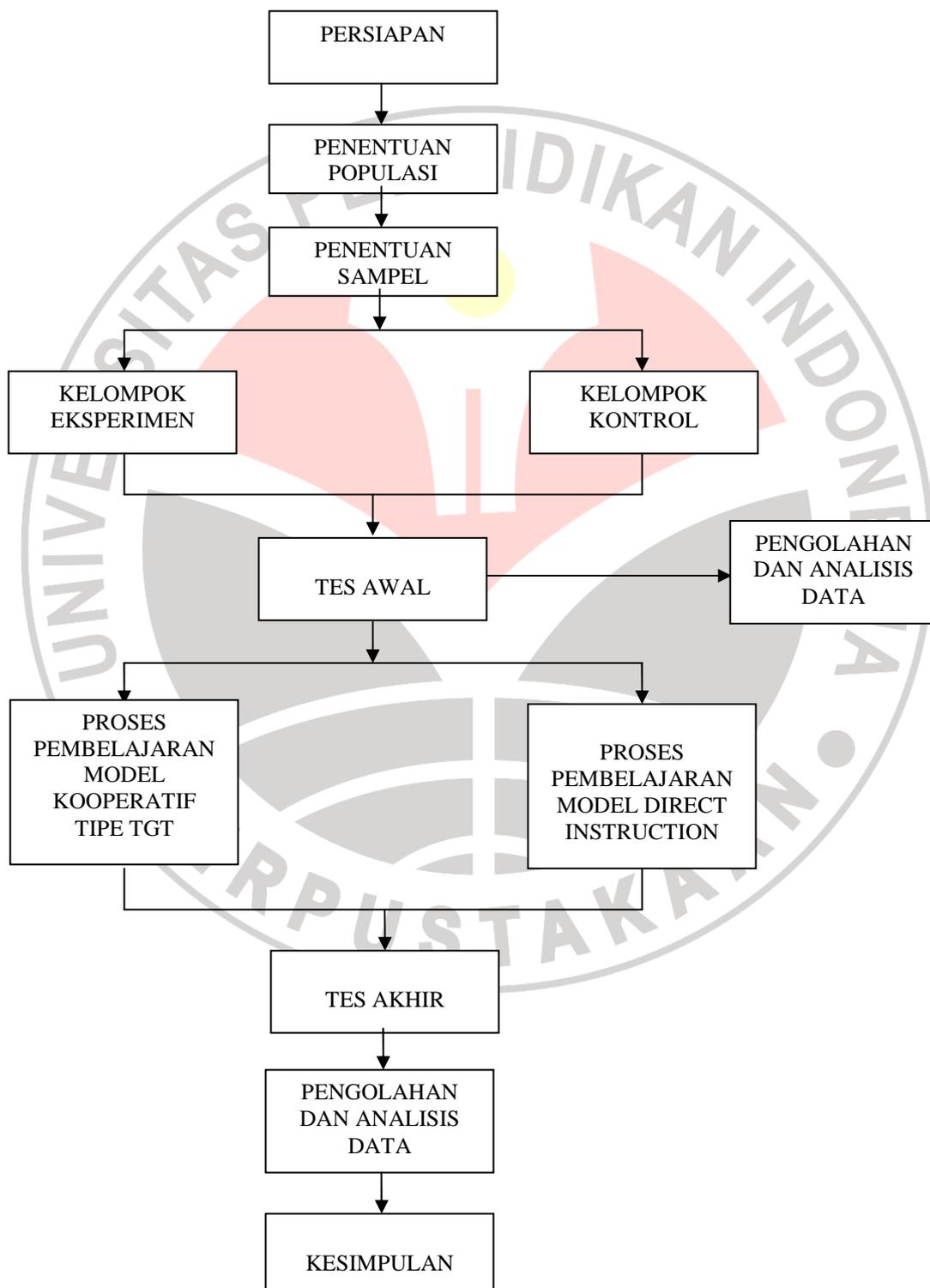
Analisis dan pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Berdasarkan proses penelitian yang dilaksanakan, analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Setelah data dalam penelitian diperoleh yaitu data hasil tes skala empati dari tes awal dan tes akhir, maka langkah berikutnya adalah melakukan proses pengolahan dan analisis data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan dan penganalisisan data yaitu sebagai berikut:

1. Memberi skor setiap lembar jawaban siswa sesuai dengan alternatif jawaban yang diberikan.
2. Uji normalitas data yaitu memperoleh informasi mengenai kenormalan data dan untuk menentukan langkah statistik apa yang harus ditempuh selanjutnya.
3. Uji homogenitas data yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh homogen atau tidak. Hasil dari uji ini selanjutnya untuk menentukan jenis analisis statistik apa yang digunakan.
4. Jika data tersebut homogen, selanjutnya dilakukan analisis Uji-t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model *direct instruction*.
5. Analisis dan deskripsi data

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui tiga tahapan tersebut, sebagaimana terlihat pada Gambar 3.2 sebagai berikut:

Gambar 3.2
Diagram Langkah-langkah Penelitian



DAFTAR PUSTAKA

- Davis, MH (1983). Davis, MH (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology* , 44 , 113-126. Mengukur perbedaan individu dalam empati: Bukti untuk pendekatan multidimensional. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 113-126.
- Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and Moral Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lonie JM, Alemam R, Dhing C, Mihm D. Assessing Pharmacy Student Self-Reported Empathic Tendencies. *Am J Pharm Educ*. 2005; 69(2):article 29.
- Syaodih (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Shapiro, J., Morrison, E.H., & Boker, J.R. (2004). Teaching empathy to first year medical students: Evaluation of an elective literature and medicine course. *Education for Health: Change in Learning & Practice*, 17, 73-84.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung
- Wilkes M, Milgrom E, Hoffman JR. (2002). Towards more empathic medical students: a medical student hospitalization experience. *Med Educ*. 2002;36:528–33.

Agar instrumen skala empati dapat digunakan untuk mengambil data dalam penelitian, maka terhadap skala tersebut perlu diadaptasikan sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan sampel sebelum diujicobakan.

